



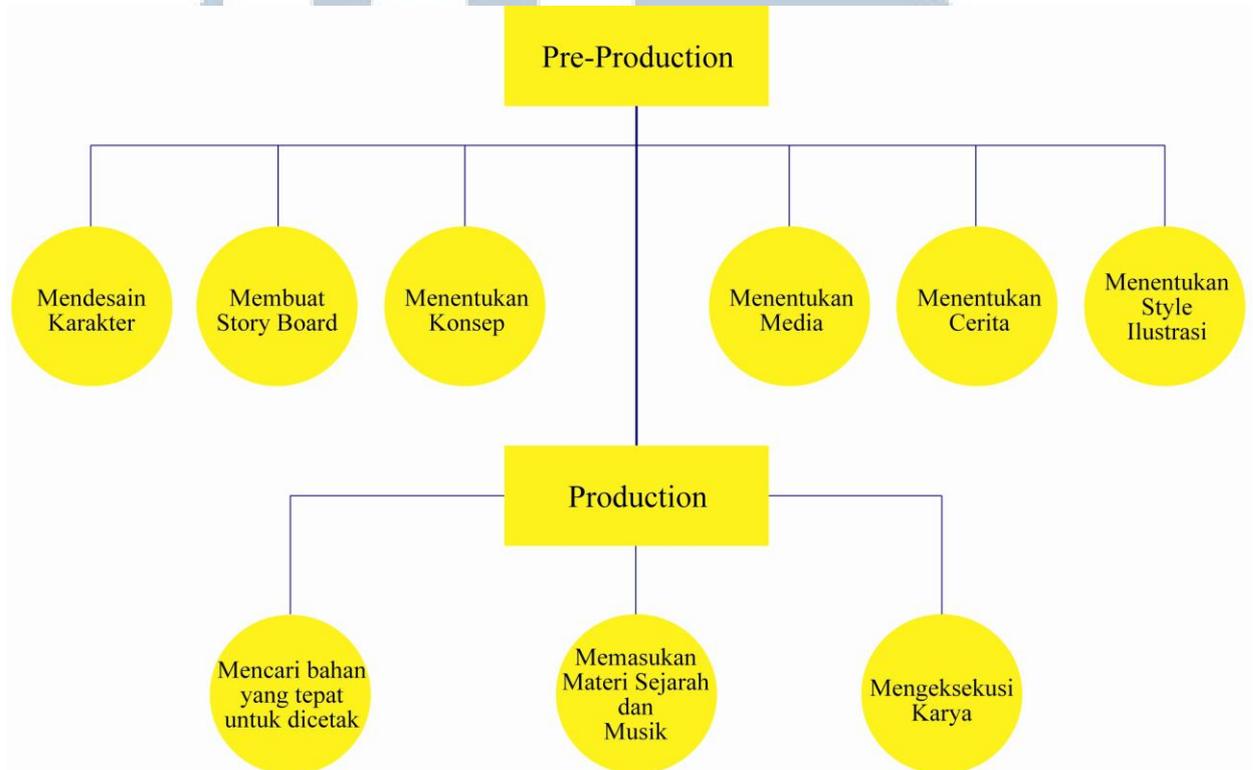
Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III HASIL PENELITIAN



Gambar 3.1 Workflow Tugas akhir

3.1 Gambaran Umum Penelitian

3.1.1 Sinopsis

Cerita yang dibuat menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Asep (dalam bahasa sunda, kasep berarti keren atau *cool*) yang tinggal di daerah Jawa Barat. Ia sebagai tokoh utama yang menceritakan asal usul dan sejarah alat musik angklung dari awal, hingga masa kini. Setelah mengenalkan sejarah dan asal usul angklung, karakter mengajak pembaca (anak) untuk mengenal musik angklung

lebih dalam, lewat jenis-jenis angklung dan fakta-fakta yang menarik tentang musik angklung karena angklung memiliki banyak jenis dari berbagai daerah dan memiliki berbagai macam ukuran. Kemudian pada bagian akhir karakter mengajak pembaca untuk berinteraksi dengan musik angklung dibantu orang tua atau guru dalam memainkan dan membaca alat musik angklung dengan beberapa lagu yang mudah.

Buku ini ditujukan kepada anak yang ingin belajar musik angklung. Seperti buku musik pada umumnya, buku pengenalan musik angklung ini terdapat deskripsi tentang musik angklung, fakta-fakta yang menarik tentang angklung, teknik bermain angklung, dan lagu yang akan dimainkan anak. Dalam deskripsi angklung terdiri dari asal usul, jenis, macam dan tokoh angklung. Pada lembar fakta menarik dijabarkan perkembangan angklung di Indonesia dan di luar negeri, juga ketika UNESCO mengumumkan bahwa angklung adalah milik Indonesia. Sedangkan lagu-lagu yang terdapat di dalam buku terdiri dari lagu daerah, lagu anak, dan lagu barat anak. Buku ilustrasi angklung ini ingin menyampaikan pesan kepada pembacanya, bahwa musik angklung adalah alat musik yang menarik dan mudah digunakan, terlebih dengan ketertarikan orang luar dengan musik angklung, seharusnya dapat dilestarikan supaya bisa menjadi aset bangsa yang membanggakan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.2 Tahapan Kerja

3.2.1 *Brainstorming*

Penulis melakukan *brainstorming* terlebih dahulu sebelum melangkah ke tahap selanjutnya dalam pembuatan desain karakter dan sketsa *storyboard*. *Brainstorming* dalam pembuatan karakter dilakukan dengan membuat *mood board* mengenai angklung (baik dari jenis, bentuk, dan warna), daerah asal angklung yaitu Jawa Barat, dan baju tradisional atau baju yang sering digunakan dalam pertunjukan angklung ataupun alat musik tradisional lainnya dengan maksud agar pembaca dapat menangkap materi yang ingin disampaikan oleh pembaca. Kemudian setelah menyusun gambar-gambar secara melingkar sesuai warna, *color chart* dibuat untuk mempermudah pemilihan warna dalam menggambarkan sejarah dan seluruh materi yang bersangkutan lainnya. Setelah itu materi dikumpulkan dan dibagi sesuai *dummy* yang dibuat.

Dari hasil *brainstorming* dan wawancara yang telah dilakukan terlebih dahulu diperoleh kesimpulan target pembaca yang tepat untuk mengenalkan angklung yaitu anak umur 11-12 tahun untuk menengah ke bawah dan menengah ke atas. Dari target konsumen tersebut, penulis melakukan telaah literatur dan dapat diperoleh data bahwa desain ilustrasi yang tepat adalah karakter yang memiliki mata dan kepala besar, hidung yang berdekatan dengan bibir, bibir yang kecil, dan bagian tubuh yang belum belekuk membentuk otot. Desain menggunakan warna biru, merah, kuning, oranye, hijau, ungu, dan putih yang menjadi warna favorit anak, dibantu dengan *color chart* yang sudah dibuat untuk melambungkan budaya

angklung sebagai budaya milik Jawa Barat. Ilustrasi dipilih sebagai alat pendekatan yang tepat untuk anak dalam pengenalan musik angklung dengan tujuan agar anak dapat membantu anak dalam memahami materi di dalam buku. Untuk teknik ilustrasi, penulis menggunakan teknik vektor (digital) dalam membuat ilustrasi dalam menyampaikan materi angklung dengan menyesuaikan perkembangan perkembangan perangkat lunak desain grafis, sekaligus mempermudah penulis dalam membuat ilustrasi.

3.2.2 Konsep Desain

a. Narasi Sketsa Karakter

Pelaksanaan teknis diawali dengan desain karakter yang sesuai dengan cerita, yaitu dengan cerita dan karakter yang menarik. Karakter yang dibuat mengambil bentuk dan warna dari *Mood board* yang berisi tentang budaya Jawa Barat, yaitu bentuk dari wayang golek dan motif batik, sedangkan warna yang akan digunakan dalam buku ilustrasi adalah warna yang diambil dari pakaian adat, rumah adat Jawa Barat, di antaranya merah, coklat dan krem. Karakter yang dibuat adalah anak laki-laki (Asep) yang menggunakan ikat kepala bermotif batik, khas Jawa Barat, dengan beberapa ornamen Jawa pada kostumnya.

Pengembangan bentuk karakter dimulai dengan penyederhanaan bentuk dan garis yang menjadi ciri dari kartun. Bentuk karakter diambil dari pakaian pemain musik angklung yang mencerminkan budaya Jawa Barat.

Dari gambar yang didapat, kostum tersebut diambil sebagai ikon yang mewakili budaya Jawa Barat yang akan dimasukkan kedalam karakter dengan mengalami beberapa modifikasi pada bagian detail batik.



Gambar 3.2 Sketsa kostum yang di adaptasi dari Jawa Barat

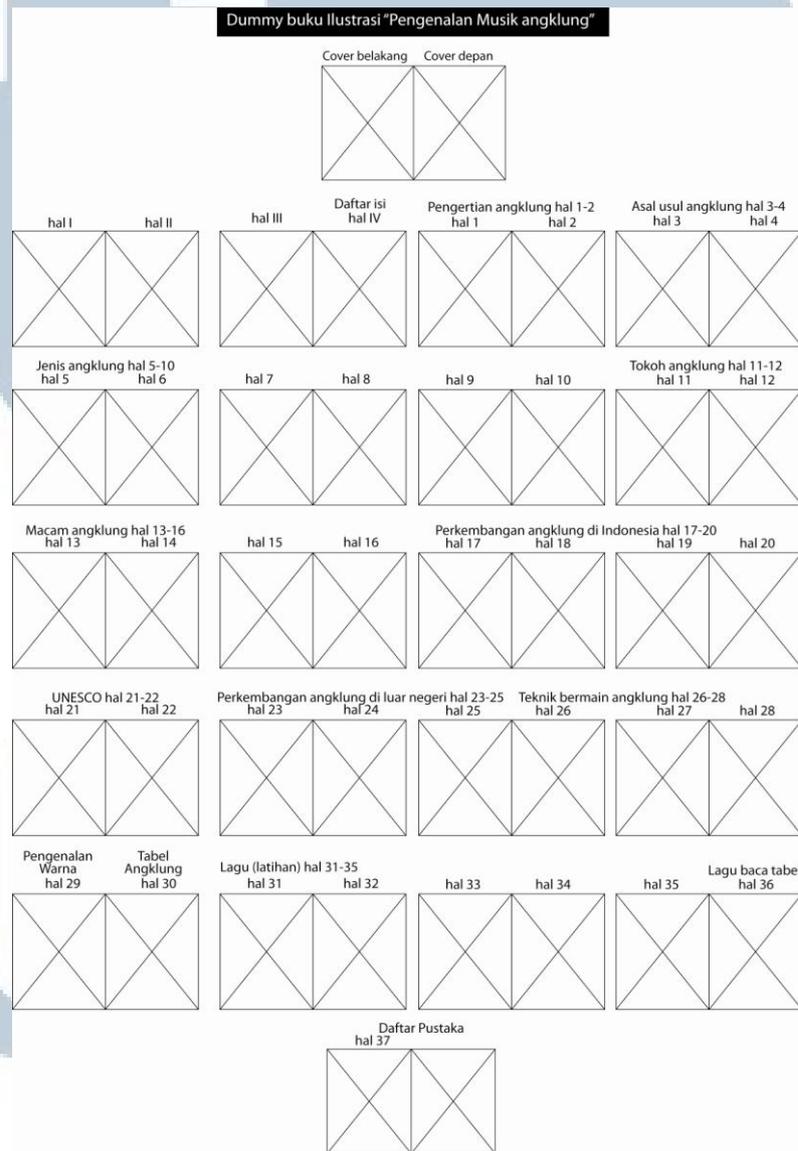
Pada gambar 3.2 pemain angklung menggunakan ikat kepala dari bahan batik dan menggunakan bahan batik pada bagian celana. Sedangkan pakaian yang ia gunakan adalah baju putih berlengan panjang dengan menggunakan kain pada bagian leher, seperti referensi baju yang digunakan oleh para pemain angklung. Pada gambar karakter anak laki-laki yang lucu dan tidak memiliki banyak detail, namun tidak menghilangkan ciri khas seorang manusia, seperti mata hidung, bibir dan sebagainya. Agar menggambarkan seni dan budaya Jawa Barat, baju yang digunakan karakter adalah kostum yang dipakai oleh para pemain musik tradisional Jawa Barat.

b. Narasi *Scene Story Board*

Buku Ilustrasi tersebut berisi tentang sejarah dan jenis angklung yang ada di Jawa Barat, tokoh angklung, macam-macam angklung, perkembangan musik angklung,

fakta-fakta unik tentang musik angklung dalam dan luar negeri, dan teori musik dasar menggunakan not angka untuk bermain musik angklung.

Yang pertama kali dibuat penulis adalah *dummy* dengan materi materi yang akan dimasukan dalam buku. Berikut adalah *dummy* yang dirancang.



Gambar 3.3 *Dummy* Buku Ilustrasi

Setelah membuat *dummy* dan menentukan materi apa saja yang dibutuhkan, penulis membuat sketsa gambar dan karakter yang dibutuhkan.

Berikut adalah sketsa *story board* buku ilustrasi yang akan di rancang setelah membuat *dummy*.



Gambar 3.4 Sketsa Story Board

3.2.3 Pengembangan Desain

Setelah proses pengumpulan data baik dari telaah literatur maupun wawancara narasumber, penulis mulai mengeksekusi *draft* desain menjadi *final artwork*. *Draft* desain dibuat dengan menggambar secara manual diatas kertas dengan menggunakan pensil. Kemudian setelah *draft* gambar selesai, proses selanjutnya adalah proses *scanning* untuk memindahkan hasil gambar menjadi bentuk *digital*. Setelah itu *draft* dipindahkan menjadi *digital* menggunakan software *Adobe Illustrator* dengan pemilihan warna dari tabel warna yang telah dibuat sebelumnya dari kuisisioner dan telaah literatur. Sedangkan materi yang dimasukan di dalam buku ilustrasi diambil dari beberapa sumber buku dan website yang terpercaya, kemudian di cek kebenarannya melalui komunitas “*Rumah Angklung*” sebagai sumber materi bahasan angklung.

3.2.3.1 Karakter

a. Karakter Utama

Karakter yang dibuat berdasarkan dari telaah literatur dan kuisisioner yang telah dilakukan. Karakter utama dibuat paling menonjol dan berbeda dengan karakter pendukung dalam buku ilustrasi “*Mengenal Musik Angklung*”. Karakter tidak memiliki banyak detail dan menggunakan ikat kepala sebagai pakaian Jawa Barat dan motif batik sebagai identitas Indonesia.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.5 Kostum yang di adaptasi dari Jawa Barat

b. Karakter Pendukung

Karakter pendukung yang dibuat pada buku ilustrasi “*Mengenal Musik Angklung*” difungsikan untuk membantu dalam menggambarkan sebuah cerita dalam satu waktu. Beberapa karakter yang ada di dalam buku dibuat berdasarkan materi yang akan disampaikan kepada target pembaca dibantu dengan simbol yang dapat menggambarkan situasi yang berhubungan dengan materi buku ilustrasi. Setiap karakter pendukung memiliki gestur, bentuk dan ukuran yang berbeda-beda tetapi memiliki kesamaan pada bagian mata dan hidung.



Gambar 3.6 Karakter pendukung

3.2.3.2 Desain Buku

Cover Buku



Gambar 3.7 Cover depan dan belakang buku Ilustrasi

Gambar diatas merupakan cover yang digunakan dalam buku ilustrasi “*Mengenal Musik Angklung*” dengan pemilihan warna *tosca* muda dan warna *tosca* tua, dengan tujuan target konsumen tertarik melihat dengan adanya warna gelap dan terang dan juga memiliki *emphasis* yang menjadi prinsip dalam *melayout*. Pada bagian belakangnya diselaraskan dengan bagian *cover* depan agar memiliki *Unity*/kesatuan dalam *cover* tersebut.

Halaman Awal



Gambar 3.8 Halaman awal buku Ilustrasi

Deskripsi Angklung

Hal yang paling utama anak ketahui dalam mempelajari angklung adalah asal usul dan deskripsi tentang alat musik angklung tersebut.



Gambar 3.9 Pengertian dan asal usul angklung

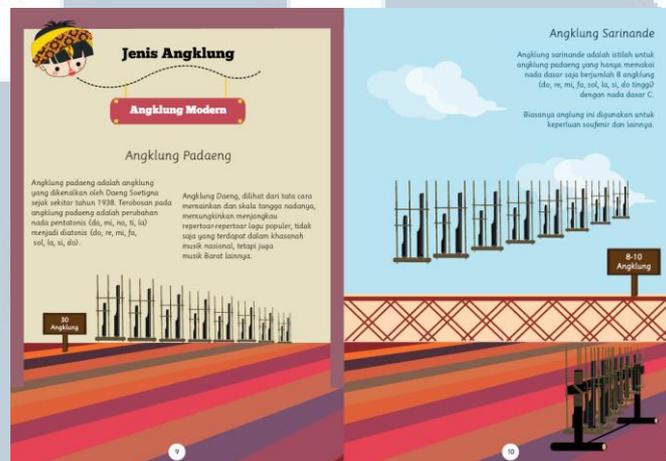
Jenis-jenis Angklung

Setelah mengetahui pengertian angklung, anak diberikan materi tentang jenis jenis angklung yang terbagi dua, yaitu angklung tradisional dan modern . Dibagi dua desain latar yang dibuat berbeda. Pada jenis angklung tradisional diadaptasikan bentuk batik yang berbentuk bulat yang tertimpa timpa dengan warna yang *soft* untuk menampilkan kesan ramah.



Gambar 3.10 Jenis angklung tradisional

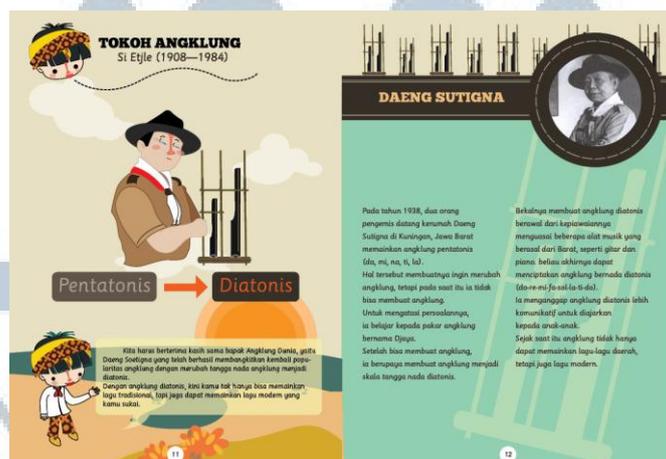
Sedangkan pada *layout* jenis angklung modern dibuat dengan latar belakang perkotaan dengan bentuk dan warna-warna modern dan *colorful*.



Gambar 3.11 Jenis angklung Modern

Tokoh Angklung

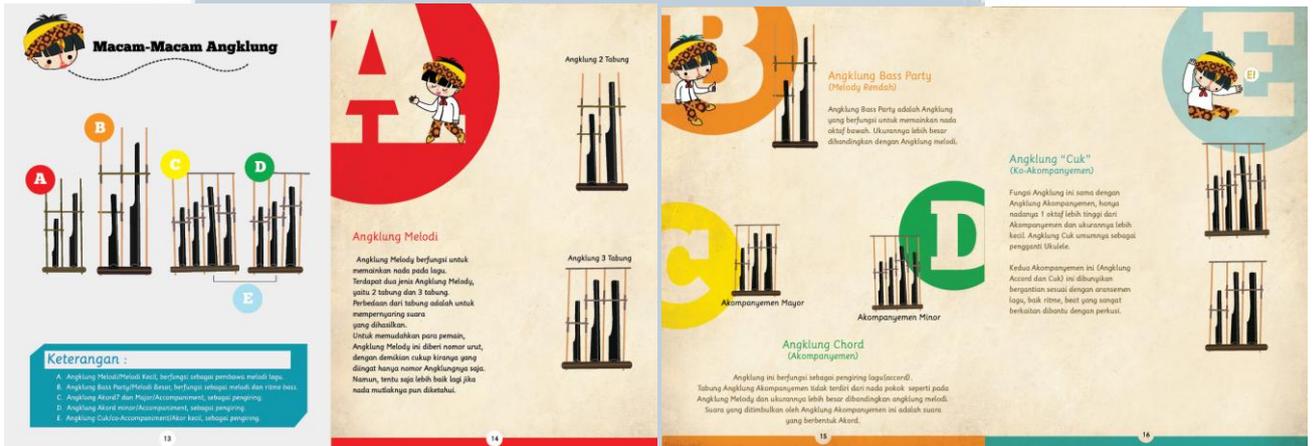
Angklung mengalami perkembangan nada dari pentatonis menjadi diatonis. Tokoh angklung yang berjasa membuat angklung menjadi alat musik yang tidak lagi memainkan lagu daerah, tetapi juga nasional dan tokoh tersebut harus diketahui oleh anak.



Gambar 3.12 Tokoh Angklung

Macam-Macam Angklung

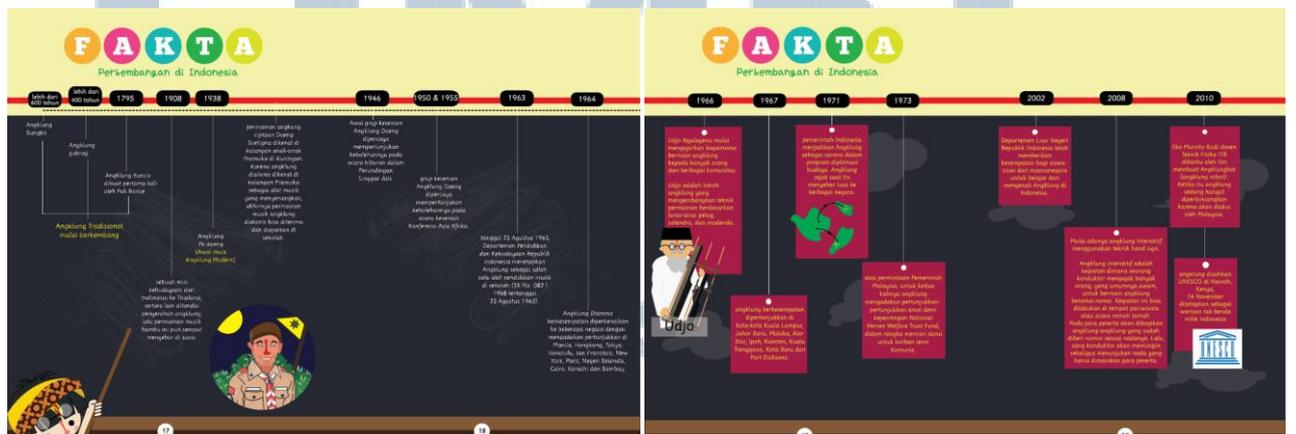
Setelah mengetahui jenis dan tokoh angklung menurut waktu pembuatannya, buku ilustrasi menjabarkan macam-macam fungsi dan nada yang dihasilkan oleh angklung, dari sebagai nada pokok hingga sebagai nada/ musik pengiring.



Gambar 3.13 Macam-Macam Angklung

Fakta Angklung dalam Perkembangan di Indonesia

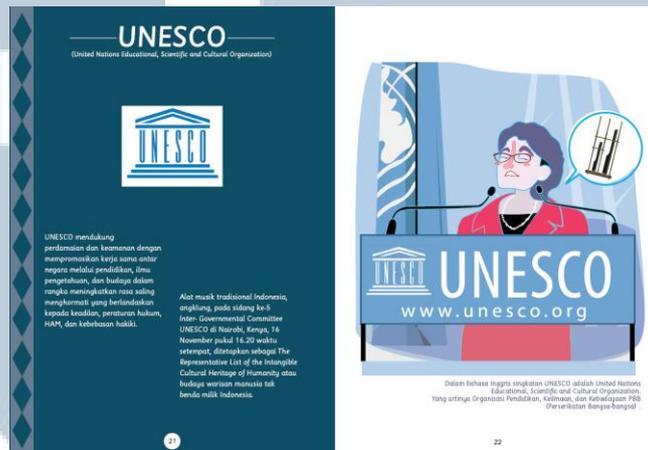
Agar anak semakin mencintai dan tertarik dengan musik angklung, penulis menjabarkan sejarah dan perkembangan angklung dari 600 tahun yang lalu hingga saat ini dengan berbentuk *timeline*.



Gambar 3.14 Perkembangan Angklung di Indonesia

Pengakuan UNESCO

Pengakuan angklung oleh UNESCO dibuat dalam 2 halaman khusus yang sengaja dibuat agar anak dapat bangga terhadap musik angklung dan mengingat tanggal pengakuannya, bahwa alat musik angklung telah diakui oleh dunia diwakili UNESCO.



Gambar 3.15 Pengakuan angklung oleh UNESCO

Fakta Angklung dalam Perkembangan di Luar Negeri

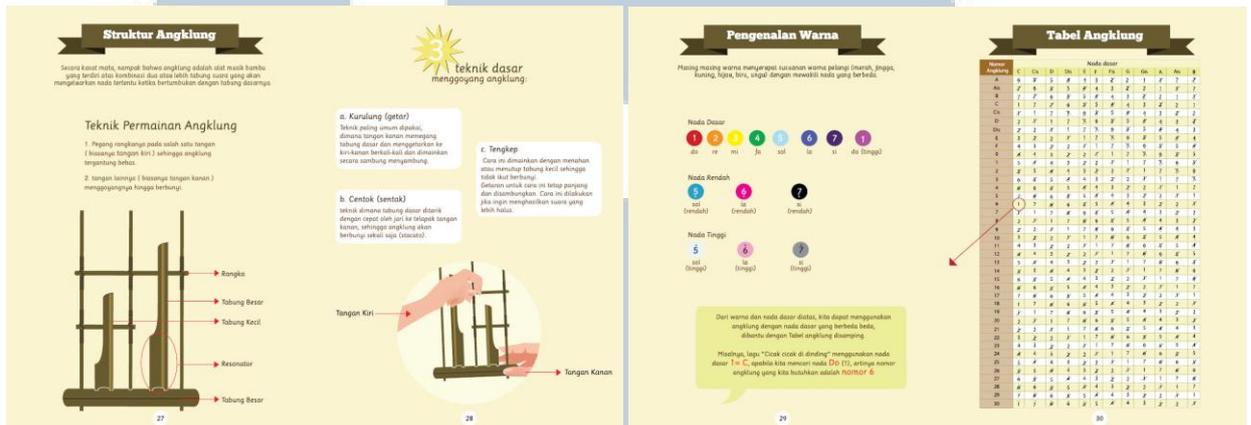
Setelah menjabarkan perkembangan angklung di Indonesia, anak harus mengetahui fakta-fakta yang menarik minat masyarakat asing yang dapat melestarikan dan mengembangkan musik angklung di negaranya.



Gambar 3.16 Perkembangan Angklung di Luar Negeri

Teknik dalam Bermain Angklung

Setelah anak mengetahui sejarah dan perkembangan angklung di Indonesia dan di luar negeri, penulis memberikan beberapa teknik dasar dalam bermain angklung.



Gambar 3.17 Teknik Memainkan Angklung

Partitur Lagu

Setelah diberikan materi cara menggunakan angklung dengan bantuan warna dan tabel angklung sebagai acuan dalam penggunaan dan pemilihan nomor angklung.

Anak diajak untuk berinteraksi dan berlatih dengan beberapa partitur lagu menggunakan not angka dari lagu anak-anak, lagu daerah dan lagu barat.



Gambar 3.18 Partitur Lagu

Penutup

Penutup dalam buku ilustrasi terdiri dari pesan dan moral, daftar pustaka, dan penjabaran riwayat singkat penulis.

3.2.3.3 Elemen Pendukung

Banyak elemen-elemen pendukung yang digunakan dalam pembuatan buku ilustrasi, diantaranya :

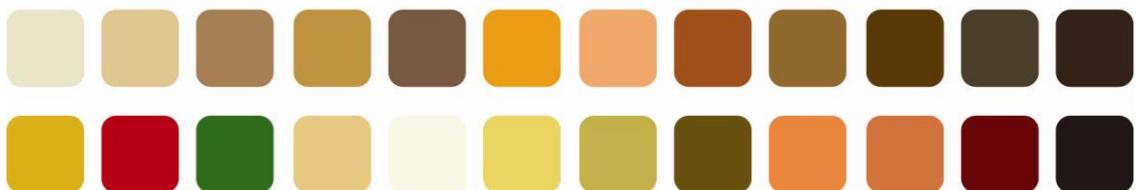
1. Warna

Warna yang digunakan dalam mendesain buku ilustrasi dalam mengenalkan musik angklung menggunakan *color board* yang dibuat dengan menggunakan warna yang disukai anak, juga warna-warna khas Jawa Barat dari alat musik dan baju tradisional asal Jawa Barat.

Warna Kesukaan anak :



Warna angklung & warna khas Ja-Bar :



Gambar 3.19 Tabel Warna

2. Tipografi

a. Huruf Utama

Huruf utama yang digunakan untuk Judul setiap halaman menggunakan

ChunkFive Roman. Huruf tersebut merupakan jenis huruf *serif*. Menurut penulis jenis huruf tersebut dapat digunakan untuk mengimbangi huruf yang menjadi isi dalam konten.

CHUNKFIVE ROMAN
chunkfive roman

b. Huruf Pendukung

Huruf pendukung digunakan untuk mengisi konten dalam buku. Huruf yang digunakan adalah *Sassoon Primary*. Menurut telaah literatur, jenis tersebut dapat membantu anak dalam membaca.

SASSOON PRIMARY
sassoon primary

3. Simbol Jawa Barat

Beberapa simbol yang dimasukkan kedalam buku ilustrasi akan penulis adaptasi dari budaya Jawa Barat dan asal usul angklung, seperti batik, padi, gedung sate, dan lain-lain.

3.3 Acuan

Penelitian yang dilakukan untuk tugas akhir ini yaitu melakukan observasi langsung dan wawancara. Beberapa informasi tentang target pembaca dan karakter yang akan menjadi landasan penelitian adalah sebagai berikut:

Sifat anak usia sebelas tahun dan dua belas tahun, Anak mulai mengenal musik, Tempat anak mengetahui musik angklung, Keberadaan musik angklung di tengah masyarakat, Desain buku yang menarik untuk anak, Apa yang membuat anak tertarik dengan buku, Banyaknya buku yang membahas angklung terutama untuk anak, Karakter yang tepat untuk anak, Pakaian dan Aksesoris yang digunakan oleh Pemain tradisional di Jawa Barat.

3.4 Temuan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh dari sumber informasi yaitu masyarakat di daerah Jakarta, khususnya anak usia 11-12 tahun yang bersekolah di Jakarta. Observasi dilakukan 3 kali pada tanggal 19 September 2012 di SD Al-sukhro, Jakarta ; 23 November 2012 ; 6 Oktober 2012. Observasi juga dilakukan di komunitas dan toko yang menjual buku panduan Angklung di daerah Jakarta dan sekitarnya, yaitu Rumah Angklung Pasaraya Blok M, dan toko buku Gramedia.

3.4.1 Penentuan Target dan Ketertarikan Masyarakat terhadap Angklung

Kuisisioner pertama dibagikan secara acak untuk menentukan target pembaca yang tepat dengan range umur 11 tahun -30 tahun dengan jumlah 50 kuisisioner. Hasil yang didapatkan antara lain :

1. Anak mulai mengenal musik 33 orang ketika SD, 9 orang ketika SMP, dan tidak ada sama sekali yang mulai belajar musik ketika SMA.

2. Sebanyak 31 orang menguasai alat musik, dan 19 orang tidak menguasai alat musik.
3. Sebanyak 45 orang mengetahui musik angklung, sedangkan 5 orang sisanya tidak mengetahui musik angklung
4. Pengetahuan masyarakat tentang asal musik angklung cukup banyak yaitu sebesar 42 orang mengatakan dari Jawa Barat, 3 dari DKI Jakarta, 1 orang Jawa tengah dan sisanya sebanyak 4 orang tidak mengetahuinya.
5. Sekolah adalah tempat anak mengetahui musik angklung yaitu sebanyak 33 orang, sedangkan 6 orang mengetahuinya, dan 5 orang mengetahuinya dari buku, sisanya sebanyak 2 orang mengetahuinya melalui pertunjukan.
6. Sebanyak 45 orang pernah memainkan musik angklung, dan sisanya sebanyak 5 orang sama sekali belum pernah memainkannya.
7. Cukup banyak yang tertarik dengan musik angklung sebesar 44 orang, sedangkan 6 orang lainnya tidak.
8. Menurut masyarakat, tingkatan sekolah yang paling tepat untuk diperkenalkan dengan musik angklung adalah SD sebanyak 24 orang, sedangkan TK sebanyak 23 orang, dan sisanya 3 orang adalah SMP. Tidak ada yang menyarankan SMA untuk mengenalkan musik angklung.

Dari data yang telah didapat disimpulkan dengan diagram sebagai berikut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Anak mulai mengenal musik

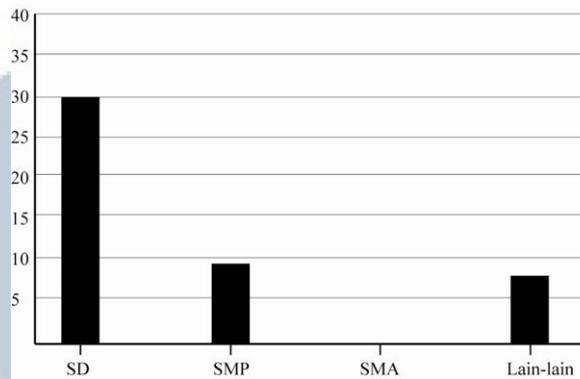


Diagram Batang 3.1 Anak mulai mengenal musik

Telah didapat data bahwa anak mulai mengenal musik sebesar 30 orang dari 50 kuisioner yang telah dibagikan bahwa mereka mulai mengenal musik semenjak SD. Sedangkan sebesar 9 orang ketika SMP, sedangkan tidak ada yang belajar musik ketika beranjak SMA. Jadi dapat disimpulkan bahwa target pembaca yang tepat adalah anak sekolah dasar.

Menguasai alat musik?

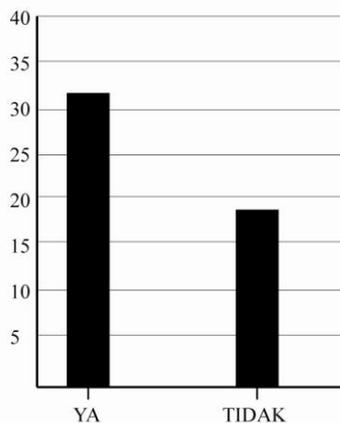
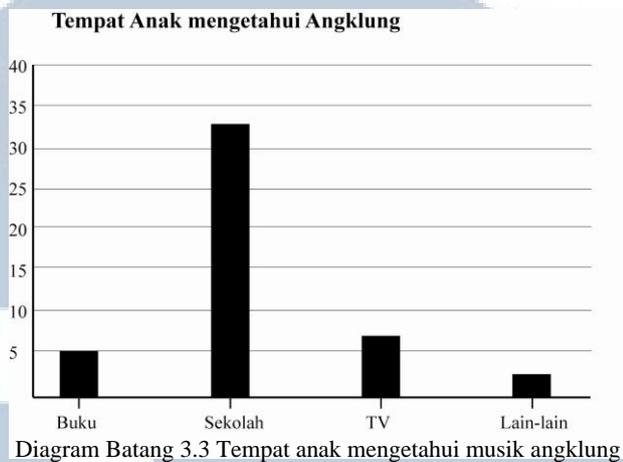


Diagram Batang 3.2 Penguasaan anak dalam alat musik

Dari data yang didapat, walaupun peserta kuisioner telah dikenali musik ketika Sekolah Dasar, tidak memastikan bahwa mereka dapat menguasai alat musik. Sebesar 31 Orang menguasai alat musik, sedangkan 19 sisanya tidak bisa.



Tempat anak mengetahui angklung paling banyak adalah di sekolah sebanyak 33 orang, dengan urutan kedua dari Televisi sebesar 6 orang, dan sisanya dari buku ataupun pertunjukan angklung. Dapat diambil kesimpulan bahwa tempat yang paling tepat untuk mengenalkan angklung adalah sekolah, karena sebagian besar anak di sekolah mulai mengenal musik angklung.



Sedangkan ketertarikan anak terhadap musik angklung adalah sebesar 44 orang, sedangkan 4 orang sisanya tidak tertarik dengan musik angklung. Jadi

dapat ditarik kesimpulan bahwa musik angklung masih mendapat respon positif dalam masyarakat.



Diagram Batang 3.5 Bermain angklung

Pada Diagram di atas sebanyak 34 peserta kuisisioner pernah memegang/bermain angklung, sedangkan sisanya 16 orang belum pernah sama sekali menyentuh/bermain musik angklung.

Menurut anda yang cocok diperkenalkan musik angklung adalah

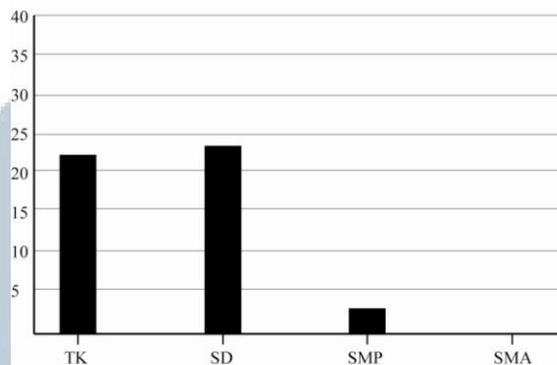


Diagram Batang 3.6 Target yang tepat diperkenalkan musik angklung

Peserta kuisisioner diminta memberikan pandangan terhadap target yang lebih tepat untuk dikenalkan musik angklung. Sebanyak 24 orang memilih SD, 23 orang memilih TK, dan 3 orang sisanya memilih pada SMP.

Dari data yang diperoleh mengenai target pembaca yang sesuai untuk pengenalan musik angklung di metodologi penelitian, dapat diketahui bahwa tempat anak mulai bermain musik adalah pada saat Sekolah Dasar. Melalui kuisioner juga diketahui bahwa tempat anak mengetahui musik angklung adalah di sekolah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa angklung dapat diperkenalkan pada Sekolah Dasar.

3.4.2 Warna yang disukai Anak Usia 11-12 Tahun

Uji ketertarikan warna dilakukan di sekolah daerah Jakarta secara acak dengan target anak umur 11 dan 12 tahun. Setiap anak memilih warna yang ia paling sukai dari tujuh warna yang ditunjukkan. Pemilihan warna dilakukan dua kali agar mendapat alternatif warna kesukaan anak. Berikut hasil uji ketertarikan warna pada anak.

Warna	Pilihan ke 1	Pilihan ke 2	Jumlah
Biru	2	5	7
Merah	10	6	12
Kuning	2	6	8
Oranye	3	4	7
Hijau	2	3	5
Ungu	4	2	6
Putih	1	1	2

Tabel 3.1 Hasil Uji Ketertarikan Warna pada Anak

3.4.3 Desain Untuk Anak

Kuisisioner kedua dilakukan Pada tanggal 23 November 2012, dengan cara membagikan kuisisioner kedua secara acak di Toko Buku daerah Jakarta dan di sekitarnya. Dan hasil yang didapatkan sebagai berikut.

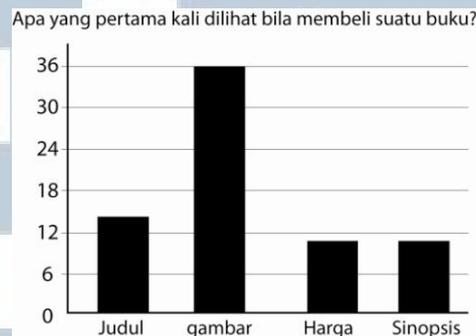


Diagram Batang 3.7 Yang dilihat pertama kali ketika membeli buku

Dari data yang didapat, yang pertama kali dilihat anak ketika membeli suatu buku adalah gambar pada buku. Dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar pada cover buku sangat berpengaruh terhadap perhatian anak dibanding tiga pilihan lainnya.



Diagram Batang 3.8 Ketertarikan anak terhadap buku

Menurut peserta kuisisioner hal yang membuat anak memilih suatu buku karena gambar kartun dan cerita/sinopsis yang menarik, kedua karena memiliki bonus atau hadiah di dalamnya yang menarik perhatian anak.

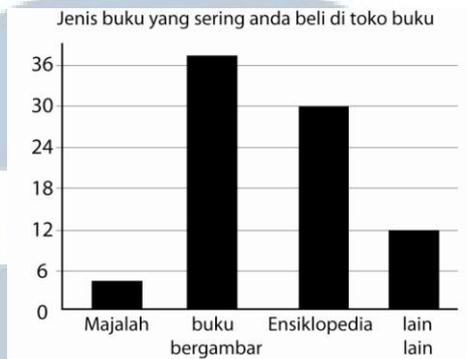


Diagram Batang 3.9 Jenis buku yang dicari di Toko Buku

Buku yang pertama kali dicari anak ketika di toko buku adalah buku bergambar, meliputi komik, buku cerita, dan buku buku bergambar lainnya, dibanding dengan buku yang memiliki lebih banyak tulisan seperti ensiklopedia dan majalah.

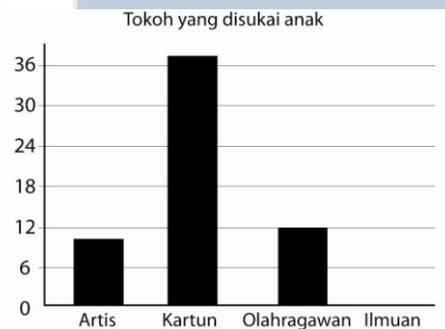


Diagram Batang 3.10 Tokoh yang disukai anak

Tokoh yang paling disukai anak adalah kartun seperti Barbie, Spongebob, dan lain-lain. Ini membuktikan bahwa anak menyukai karakter kartun yang lucu.

Kemudian di hari yang sama penulis melakukan wawancara berupa pertanyaan tentang pemilihan karakter yang disukai dengan memberikan dua pilihan karakter dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik vektor (Jenis 1) dengan cat air (Jenis 2) dengan target anak umur 11-12 tahun. Dengan hasil sebagai berikut.

Jenis Kartun mana yang anda sukai?

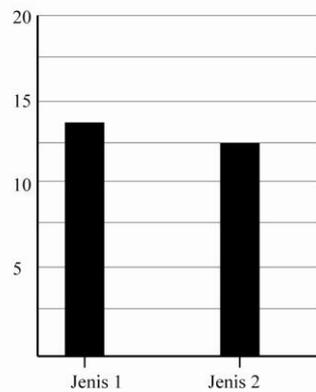


Diagram Batang 3.11 Teknik Gambar yang Lebih Disukai Anak

Kuisisioner ketiga dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2012 di toko buku, dengan memberikan sebuah tabel yang berisi 4 karakter yang lebih ia sukai dengan target anak dengan jumlah 40 orang. Berikut hasil yang didapat.

Karakter	Jumlah
Karakter 1	7
Karakter 2	20
Karakter 3	3
Karakter 4	10

Tabel 3.2 Hasil Karakter yang disukai anak

3.4.4 Buku Musik Angklung

3.4.4.1 Konteks dalam Buku Musik

Untuk mengetahui konteks yang dibutuhkan dalam buku pengenalan musik angklung, penulis melakukan survei pada tanggal 9 Desember 2012 terhadap beberapa buku untuk mempelajari alat musik untuk pemula di toko buku. Berikut adalah daftar isi yang diperoleh dari beberapa buku musik untuk pemula :

1. Deskripsi Alat musik : Sejarah, bagian, jenis, dan macam alat musik.

2. Proses Pembelajaran : Teknik memegang, cara menggunakan.
3. Tangga Nada : Belajar membaca tabulasi.
4. Tips bermain musik : Tips sebelum bermain alat musik, Tips merawat alat musik.
5. Belajar lirik : Bagian-bagian dari Lagu, cara mencari kunci sebuah lagu.

3.4.4.2 Ukuran Buku Musik

Pada tanggal yang sama penulis melakukan survei terhadap beberapa ukuran buku musik untuk pemula. Ukuran yang banyak digunakan dalam buku musik untuk pemula adalah 21 cm x 29cm dan 29,7cm x 20cm (A4). Sedangkan apabila ditinjau dengan ukuran partitur lagu, ukuran yang digunakan pada dasarnya menggunakan ukuran A4.

3.4.4.3 Buku Angklung untuk Anak

Dari Survey yang telah dilakukan ke toko buku yang ada di daerah Jakarta, Tidak ditemukan buku khusus membahas mengenai angklung untuk anak. Adapun buku tentang angklung. Yang pertama adalah buku "*Diplomasi Angklung*" ditulis oleh Sulhan Syafiid dan Kiki Kurnia, Bandung pada tahun 2009. Yang kedua adalah buku tentang Angklung, yaitu "*Mari Belajar Angklung*" tahun 1999 ditulis oleh C. Kusmargono. Dan sebuah buku angklung berjudul "*Panduan Bermain Angklung*" yang ditulis oleh Obby A.R. Wiramiharja pada tahun 2010.

3.4.5 Busana dan Aksesoris dari Jawa Barat

Angklung adalah alat musik yang berasal dari Jawa Barat. Analisis dilakukan oleh penulis mengenai Jawa Barat dan pemain musik tradisional Jawa Barat untuk mendapatkan informasi mengenai busana, warna, simbol/bentuk dan aksesoris yang digunakan oleh penduduk Jawa Barat.



Gambar 3.20 Pemain Alat tradisional Jawa Barat
Sumber (dok. Rumah angklung)



Gambar 3.21 Kostum pemain Angklung dan Carumba
Sumber (dok. Rumah angklung)



Gambar 3.22 Batik

Sumber (<http://batikcity.com/motif-batik-tasikmalaya-jawa-barat/>)

3.4.6 Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Angklung terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan. Sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Yang terkecil sekitar 15 cm panjangnya, dan yang terbesar dapat mencapai 1 meter. Semakin besar tabungnya, semakin rendah nada yang dihasilkan.

Awalnya musik angklung digunakan untuk upacara penghormatan padi terhadap Dewi Sri untuk mengundangnya turun ke bumi agar tanaman padi tumbuh subur. Kemudian angklung juga menjadi musik pengiring perang, yang dimaksudkan meningkatkan semangat para prajurit ketika perang. Namun akibatnya pemerintah kolonial Belanda saat itu melarang penggunaan alat musik Angklung untuk kalangan kerajaan, dan pada akhirnya alat musik angklung hanya digunakan oleh pengemis.

3.4.6.1 Perkembangan Angklung

Perkembangan musik angklung diawali oleh perubahan tangga nada dari pentatonis, menjadi tangga nada diatonis yang dilakukan Daeng Sutigna. Musik angklung diperkenalkan pertama kali dengan anak pramuka. Namun pada akhirnya Pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 182/1967 tanggal 23 Agustus 1968 yang menyatakan Angklung sebagai alat pendidikan musik nasional. Kemudian pada tahun 2010 angklung disahkan UNESCO sebagai warisan dunia tak benda setelah sempat di akui oleh negara Malaysia. Kemudian mulai meningkatnya ketertarikan masyarakat dengan alat musik angklung dengan ditandai bermunculan komunitas dan ekskul angklung.

3.4.6.2 Acara Pertukaran Budaya

Awalnya musik angklung hanya diperkenalkan ke beberapa negara, namun karena ketertarikan wisatawan mancanegara dengan musik angklung, angklung menjadi sarana dalam program diplopasi musik Indonesia di luar negeri yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Keistimewaan musik angklung lainnya terletak pada bunyinya yang unik, dapat dimainkan masal, dan mudah untuk dimainkan.

3.5 Wawancara

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh dari sumber informasi yaitu pelatih angklung dan anak-anak berumur 11-12 tahun yang didapat secara acak di daerah Jakarta dan sekitarnya.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui sifat dan karakteristik anak dalam bermain musik angklung dan juga mencari informasi tentang konten yang dibutuhkan dalam bermain angklung.

Wawancara dilakukan pada hari sabtu, tanggal 13 Oktober 2012, jam 1 siang di tempat workshop komunitas rumah angklung, Pasaraya blok M dengan pelatih angklung, sekaligus pendiri komunitas tersebut, Arif Sarifudin (30 tahun).

Menurut pandangannya, Setelah angklung disahkan oleh UNESCO tahun 2010, sudah banyak yang lebih peduli terhadap musik angklung. Dari pertumbuhan komunitas yang cukup signifikan, pengadaan ekskul angklung di sekolah, bahkan pertunjukan angklung sudah mulai banyak diadakan. Tetapi ia merasa ada beberapa kekurangan terutama dalam perhatian pemerintah terhadap pengadaan wadah, lomba, ataupun apresiasi terhadap angklung lebih berkurang. Khususnya pada sekolah negeri, hanya dibuatkan ekskul tetapi tidak memiliki kegiatan-kegiatan eksternal yang meningkatkan spirit siswa untuk terus belajar dan melestarikan musik angklung seperti lomba ataupun konser kecil.

Pelatih angklung yang telah 11 tahun berkecimpung dalam pelestarian musik angklung berpendapat semakin muda anak diperkenalkan musik angklung akan semakin baik. Tetapi juga harus dipertimbangkan dari segi postur dan kemampuan dalam membaca angka atau huruf. Karena ketika bermain angklung anak berlatih untuk fokus membaca partitur lagu dan dapat memegang angklungnya dengan baik. Terutama untuk anak umur 11-12 tahun konsentrasinya akan lebih mudah untuk diarahkan. Anak-anak tersebut sebagian besar penasaran dan tertarik

dengan bentuk dan bunyi angklung. Alasan anak-anak tersebut datang untuk bermain angklung selain mereka penasaran, senang bertemu dengan teman sebayanya, dan juga mendapat stimulus nilai yang baik dari guru apabila belajar bermain angklung.

Buku tentang panduan angklung sangat diperlukan sebagai media penambah informasi yang dapat menstimulus anak lebih tertarik dengan angklung dan juga panduan bermain ketika anak sedang tidak dibimbing oleh pelatih. Karena selama ini materi penting seperti sejarah dan materi dasar musik yang diberikan olehnya hanya dicatat di buku. Isi yang paling penting dalam buku pengenalan angklung untuk anak sekolah dasar yaitu, cara bermain angklung, sejarah, informasi menarik, dan contoh-contoh lagu. Sejarah dan seluk beluk angklung menurutnya sangat penting, karena anak harus mengetahui sejarahnya dahulu, agar lebih baik memainkannya.

